

Koperasi Sebagai Wadah Komunikasi Pemasaran Kelompok Pembudidaya Ikan Lele Di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor

Rini Riyantini¹, Lusia Handayani², Vina Mahdalena³

FISIP UPN Veteran Jakarta
E-mail: riniyantini@upnvj.ac.id¹, lusiahandayani@upnvj.ac.id²,
vinamahdalena@upnvj.ac.id³

ABSTRAK

Kurangnya keberdayaan kelompok dalam mengatasi permodalan, pemasaran serta kesulitan memperoleh pakan dengan harga yang stabil yang dihadapi oleh para pembudidaya secara individual menjadi permasalahan mitra sasaran Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) ikan konsumsi skala kecil di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor. Fungsi pokdakan yang belum optimal dalam pengelolaan budidaya ikan konsumsi secara kolektif memerlukan solusi berupa peningkatan keberdayaan kelompok melalui peningkatan kapasitas pengelola BUMDES atau Koperasi untuk mengakomodir permasalahan secara individual dengan pengelolaan berbasis kelompok. Terdapat dua kelompok mitra sasaran pada pengabdian ini yaitu pokdakan dan pengelola BUMDES yang secara bersama-sama memerlukan rekomendasi solusi serta pemberian pengetahuan yang berhubungan dengan fungsi dan layanan BUMDES atau Koperasi sebagai lembaga yang akan membantu meningkatkan kesejahteraan Pokdakan. Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan fungsi dan manfaat koperasi dan BUMDES dilakukan terhadap seluruh mitra sasaran, serta pengelolaan koperasi / BUMDES yang baik dilakukan dalam bentuk pelatihan kepada mitra sasaran pengelola koperasi / BUMDES. Hasil evaluasi pretest dan posttest menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman atas fungsi dan manfaat koperasi/BUMDES para pembudidaya ikan konsumsi serta minat untuk mengelola koperasi / BUMDES. Keberdayaan dan kapabilitas pengurus selaku pengelola, menjadi kekuatan untuk keberlanjutan program pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan dalam mewujudkan kemitraan dengan lembaga pemmodalan, pasar serta agen pakan juga instansi terkait untuk memperoleh peluang pembinaan kelembagaan dan peluang memperoleh program hibah dari pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan kesejahteraan mitra.

Kata kunci : kemitraan, koperasi, pelatihan, penyuluhan

ABSTRACT

The lack of group empowerment in overcoming capital, marketing and difficulties in obtaining feed at stable prices faced by individual farmers is a problem for target partners of the fish cultivator group (pokdakan) for small-scale consumption fish in kemang district, bogor regency. the function of pokdakan which is not yet optimal in the management of consumption fish farming collectively requires a solution in the form of increasing group empowerment through increasing the capacity of bumdes or cooperative managers to accommodate individual problems with group-based management. there are two groups of target partners in this service, namely pokdakan and bumdes managers who jointly require recommendations for solutions and provision of knowledge related to the functions and services of bumdes or cooperatives as institutions that will help improve pokdakan welfare. activities carried out in the form of counseling on the functions and benefits of cooperatives and bumdes are carried out for all target partners, as well as good

management of cooperatives / bumdes is carried out in the form of training for target partners managing cooperatives / bumdes. the results of the pretest and posttest evaluations show that there is an increased understanding of the functions and benefits of cooperatives/bumdes for consumption fish cultivators and an interest in managing cooperatives/bumdes. empowerment and capability of administrators as managers, is a strength for the sustainability of community service programs in the form of assistance in realizing partnerships with financial institutions, markets and feed agents as well as related agencies to obtain opportunities for institutional development and opportunities to obtain grant programs from the government and the private sector to improve the welfare of partners.

Keyword : cooperatives, counseling, partnerships, training

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Kemang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bogor terletak di sepanjang jalan raya parung Bogor, dengan posisi geografis berbatasan dengan wilayah Kecamatan Parung sebelah utara; Kota Bogor sebelah selatan, Kota Bogor sebelah barat, dan Kecamatan Tajurhalang sebelah timur. Kecamatan Kemang terdiri dari 8 desa dan 1 kelurahan, yaitu Desa Kemang, Jampang, Parakan Jaya, Semplak Barat, Tegal, Pondok Udik, Pabuaran, Bojong, dan Kelurahan Atang Sanjaya. Kecamatan ini memiliki luas wilayah kurang lebih 3 ribu hektar dengan jumlah penduduk sekitar 91 ribu jiwa.

Visi Kecamatan Kemang adalah "Kemang Menuju Daerah Pertanian dan Perikanan termaju di Kabupaten Bogor' dengan beberapa misi, diantaranya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat serta Penataan Prasarana dan Sarana Wilayah. Dalam upaya mewujudkan visi misi tersebut, pemerintah sendiri telah melaksanakan berbagai program. Pertumbuhan ekonomi di daerah ini setiap tahunnya, kecamatan ini cukup mengalami peningkatan atau dapat dikatakan stabil. Rata-rata pendapatan penduduk kecamatan ini terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan ekonominya. Bahkan, salah satu desa di

kecamatan ini termasuk ke dalam kategori desa mandiri, yaitu Desa Kemang. Desa mandiri sendiri memiliki pengertian, yaitu desa yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak semata bergantung pada bantuan dari pemerintah. Dimana, pada tahun 2019 lalu, Desa Kemang mendapat kiriman Mobil Aspirasi Kampung Juara (Maskara) dari Pemprov Jawa Barat yang merupakan bentuk apresiasi pemerintah terhadap kemandirian desa ini.

Perekonomian di Kecamatan Kemang cukup stabil dari tahun ke tahunnya. Masyarakat sudah cukup mandiri, dapat dilihat dari banyaknya UKM/UMKM yang berkembang, seperti usaha bercocok tanam, budidaya ikan, dan kerajinan tangan." ungkap Udin, Ketua Seksi Perekonomian dan Pembangunan di Kecamatan Kemang pada saat wawancara observasi awal. dibangun akses jalan Bojong gede - Kemang yang menghubungkan Jalan Raya Pemda Cibinong dengan Jalan Raya Parung dan peningkatan Jalan Kemang - Rancabungur. Infrastruktur yang baik dan memadai, akan mendukung pertumbuhan ekonomi (Diskominfo, 2022).

Perubahan paradigma pembangunan dari milenial ke berkelanjutan menyebabkan perubahan orientasi dan indikator pembangunan yang semula orientasi ekonomi yaitu mengukur keberhasilan pembangunan

dari aspek pertumbuhan ekonomi saja menjadi orientasi sosial dan lingkungan yaitu kesejahteraan dan jaminan ketersediaan sumber daya alam untuk keberlanjutan generasi (Dahuri, 2011). Penghidupan masyarakat di Kecamatan Kemang beragam, namun sebagian besar adalah pembudidaya ikan.

Pembudidaya ikan di Kabupaten Bogor ditetapkan dalam kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) oleh Kepala Desa/Lurah untuk kelas B dan Camat untuk kelas A. Penetapan pokdakan ini merupakan salah satu implementasi pengelolaan perikanan budidaya berdasarkan tugas perbantuan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan kepada Pemerintah Daerah agar pengelolaan, pembinaan serta pengawasan dapat dilakukan secara efektif untuk meningkatkan daya saing produk berdasarkan kearifan lokal. Kelompok pembudidaya ikan juga seperti unit usaha yang lain terdiri atas usaha kecil, menengah dan besar yang ditunjukkan oleh kriteria kepemilikan lahan / luas lahan, dimana sampai dengan 1000 meter persegi termasuk skala kecil.

Jenis komoditas juga terbagi menjadi ikan konsumsi dan ikan hias, dengan jenis budidaya pembenihan, pendederan dan pembesaran. Salah satu jenis komoditas ikan konsumsi yang paling banyak di Kabupaten Bogor adalah ikan lele yang memiliki kontribusi secara nasional terhadap perekonomian, protein hewani serta lapangan pekerjaan (Disnakan, 2022). Pokdakan merupakan sarana merupakan tempat berbagi pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam budidaya ikan, layaknya usaha lain senantiasa dihadapkan terhadap permasalahan, sehingga diperlukan alternatif solusi yang dapat membantu serta menjamin keberlanjutan budidaya sehingga keamanan pangan dapat terpenuhi dengan baik secara nasional maupun global.

Permasalahan pembudidaya skala kecil ikan konsumsi sama dengan pembudidaya umumnya yaitu daya saing produk, permodalan dan jejaring pasar (Lindawati et al., 2013; Santoso et al., 2019; Mokoginta et al., 2021). Belum optimalnya fungsi kelompok menyebabkan para pembudidaya mengelola usaha secara individual sehingga alternatif solusi permasalahan dilakukan secara individual. Salah satunya adalah aspek permodalan, terbatasnya modal menjadi usaha budidaya kurang berkembang bahkan menjadi tidak berkelanjutan karena berpindah untuk pergi ke Jakarta mencari pekerjaan lain, atau beralih ke komoditas lain yang tidak memerlukan modal yang besar, contohnya komoditas lele ke komoditas nila atau ikan hias, bahkan alih budidaya pembesaran menjadi pembenihan.

Dinamika di lapangan pada pembudidaya kecil ini akan menyebabkan produksi ikan tidak stabil, data produksi perikanan dinamis serta jumlah pasokan yang tidak tetap sehingga sulit untuk memenuhi permintaan pasar. Kondisi ini dapat dimanfaatkan pembudidaya skala besar untuk mengambil alih produksi sehingga pasokan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga menjadi turun, sementara pembudidaya skala besar menjadi pemasok industri. Akibatnya secara sosial kesejahteraan masyarakat juga tidak stabil karena banyak warung makan yang tidak memperoleh pasokan ikan.

Keberlanjutan perikanan budidaya untuk komoditas tertentu pun terancam punah, bahkan komoditas yang sesuai dengan kearifan lokal tidak berkelanjutan secara sosial dan lingkungan. Setiap kelompok memiliki tingkat dinamika kelompok yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendampingan kelompok agar fungsi dan peran kelompok menjadi efektif dalam memberikan solusi permasalahan yang terjadi. Pemetaan

kelompok hasil penelitian menunjukkan karakteristik yang berbeda dari setiap kelompok yang disebabkan oleh kapabilitas anggota, skala usaha, manajemen kelompok, aktifitas kelompok, kepemimpinan serta intensitas komunikasi kelompok (Setiawan, 2019).

Pengelolaan kelompok sangat tergantung kepada dinamika para anggotanya (kohesivitas), juga kepemimpinan kelompoknya serta komitmen dari seluruh anggota kelompok. Komunikasi antara anggota kelompok penting dalam upaya kerjasama usaha serta penyamaan persepsi dalam budidaya serta proses pembelajaran dalam memanfaatkan inovasi baik aspek pembenihan, pembesaran maupun pengolahan pasca produksi dengan berbasis sertifikasi sehingga peluang pasar lebih baik.

Gambaran permasalahan serta analisis situasi menunjukkan belum optimalnya peran dan fungsi kelompok pembudidaya terutama komoditas ikan lele dalam mengkomunikasikan ide-ide kreasi untuk mengatasi permasalahan budidaya baik aspek teknis budidaya dari mulai pembenihan, pendederan, pembesaran, pengangkatan paska panen serta pemasaran. Setiap pembudidaya masih melakukan secara individual belum secara kolektif, sehingga kemitraan belum terjalin. Latar belakang serta permasalahan yang terjadi mendorong pengabdian kepada masyarakat tentang penyuluhan dan pendampingan proses pembentukan koperasi sebagai salah satu sarana komunikasi kelompok serta pengelolaan budidaya berbasis kemitraan dengan koperasi.

2. PERMASALAHAN

Fungsi dan peran pokdakan yang belum optimal menyebabkan para pembudidaya menghadapi permasalahan permodalan, jaringan pasar, serta

pemahaman inovasi secara individual sehingga memiliki persepsi serta rancangan solusi yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan kerentanan pembudidaya terhadap dinamika usaha serta pemilihan komoditas ikan dan pengelolaan budidaya yang sering berubah, sehingga solusi permasalahan masih parsial dan tidak berkelanjutan yang dapat berdampak terhadap status keberlanjutan perikanan budidaya ikan konsumsi skala kecil yang telah memiliki kontribusi besar baik terhadap pemenuhan nutrisi protein, ekonomi maupun lapangan pekerjaan. Program kemitraan menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran kelompok atas pengelolaan perikanan budidaya akan konsumsi diantara pembudidaya skala kecil sehingga permasalahan dapat ditangani secara kelembagaan melalui kemitraan (Bulkin et al., 2018).

Inisiasi pengenalan serta upaya untuk menumbuhkan koperasi pada pokdakan berawal dari hasil wawancara pada survey pendahuluan kepada para pembudidaya, tentang pengetahuan koperasi serta ketidakberfungsian BUMDES. Komunikasi kelompok antarpembudidaya belum terprogram secara baik, baru bersifat insidenstil perorangan. Keterlibatan pembudidaya secara gender juga masih belum seimbang, mayoritas dilakukan oleh laki-laki, sehingga menjadi peluang untuk pengelolaan koperasi oleh wanita sehingga menjadi salah satu bahan pertimbangan pemilihan mitra.

Kelompok dapat memberikan penguatan secara psikologis kepada setiap anggotanya serta dapat memberikan fasilitasi sosial terutama dalam kemitraan permodalan. Kelompok pembudidaya yang terstruktur akan lebih dipercaya jika menjalin kemitraan dengan pihak lain, lembaga keuangan dan perbankan misalnya. Kelompok juga memiliki kewenangan dalam menentukan harga jual dan mengelola produksi untuk

mengadakan kerja sama dengan pihak konsumen sehingga harga relatif stabil.

Kelompok juga memiliki kekuatan untuk branding produk perikanan. Permasalahan secara umum dapat dirumuskan: Bagaimana pemberdayaan kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) berperan dengan pemberian penyuluhan pentingnya koperasi sebagai dasar kemitraan?

3. METODOLOGI

Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara langsung melalui tatap muka dengan para pembudidaya dalam kelompok (Pokdakan) yang dilakukan di tempat salah satu kelompok pembudidaya Pintu Air Desa Kemang Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor melalui langkah-langkah seperti pada Tabel 1.

Tabel1. Metode Pelaksanaan

No	Metode	Keterangan
1	Perencanaan	Dilakukan dengan menghubungi mitra sasaran (ketua pokdakan) dan PPS penandatanganan kesediaan serta <i>Focus Group Discussion (FGD)</i> dengan perwakilan anggota pokdakan dan tokoh masyarakat.
2	Pelaksanaan	Penyampaian materi dilakukan melalui penyuluhan secara langsung dengan metode ceramah dan diskusi menggunakan <i>power point</i> dan <i>leaflet</i> .
3	Monitoring dan Evaluasi	Dilakukan pada saat penyuluhan dan diskusi, respon serta umpan balik berupa pertanyaan dan intensitas diskusi peserta (pembudidaya ikan) menjadi salah satu

		indikator ketepatan materi penyuluhan Perbandingan hasil pre test dan post test materi penyuluhan menjadi salah satu indikator evaluasi keberhasilan materi penyuluhan.
--	--	---

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) HASIL

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan selama lima hari melalui tahapan kegiatan perencanaan sampai dengan proses monitoring dan evaluasi menghasilkan respon yang meliputi aspek kognitif berupa informasi kebutuhan para pembudidaya, sikap berupa atensi para peserta penyuluhan, serta respon yang ditunjukkan oleh pertanyaan serta intensitas diskusi para peserta seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel2. Tahap dan Hasil Kegiatan

No	Kegiatan	Hasil
1	<i>FGD</i> dengan tokoh masyarakat dan perwakilan Penyuluh Swadaya (PPS)	Diperolehnya data permasalahan yang dihadapi para pembudidaya, kebutuhan informasi terkait dengan pengelolaan pokdakan yang efektif serta kiat-kiat mengatasi masalah permodalan dan pemasaran
2	Penyuluhan tentang koperasi/ BUMDES	Tercapainya pemahaman para pembudidaya tentang pentingnya serta pengelolaan koperasi/

		BUMDES untuk mendukung kesejahteraan anggota dalam bentuk simpan pinjam untuk mendukung aspek permodalan, pembelajaran pengelolaan usaha
3	Monitoring dan Evaluasi	Diperolehnya umpan balik atas pelaksanaan penyuluhan berupa peningkatan pengetahuan, minat berkoperasi serta kesediaan dan keinginan mengelola koperasi dari para ibu-ibu

(2) PEMBAHASAN

Permasalahan pembudidaya ikan skala kecil secara umum berkisar pada kapasitas SDM, permodalan, jaringan pasar baik di tingkat kelompok pembudidaya (Desa), gabungan pokdakan (Kecamatan), nasional bahkan global. Pokdakan Kecamatan Kemang secara keseluruhan memiliki surat pengesahan pembentukan kelompok yang ditandatangani Kepala Desa untuk klasifikasi B dan Camat untuk klasifikasi A. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memungsikan pokdakan serta koperasi (jika ada) atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

Dalam UU Desa nomor 6 Tahun 2014 pasal 87 sampai dengan 90 jelas diatur bahwa desa berwenang mendirikan BUMDES, pengelolaan dan peruntukkan keuntungan, serta aspek yang dapat dikelola (SETNEG, 2014). BUMDES di Kecamatan Kemang sudah ada, namun belum berfungsi secara optimal bahkan terdapat beberapa bahkan tidak berfungsi

sama sekali, tergantung kapasitas SDM pengelola.

Masih kurangnya modal untuk mengembangkan usaha baru, tidak tersedianya informasi dan pelayanan secara online, tingkat partisipasi masyarakat belum maksimal serta belum tersedianya pelatihan untuk memberdayakan masyarakat merupakan faktor kelemahan yang ditemukan dalam beberapa hasil penelitian tentang BUMDES, sementara terdapatnya potensi desa yang dapat dikembangkan, hubungan dengan pasar sekitar, tidak ketatnya persaingan antarBUMDES dengan usaha masyarakat serta terdapatnya dukungan pemerintah desa menjadi peluang yang dapat dikembangkan (Aprillia et al., 2021).

Setiap wilayah memiliki potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan dan menjadi tanggung jawa bersama bukan hanya perangkatnya, sehingga diperlukan partisipasi dari seluruh masyarakat desa. Demikian pula dengan para pembudidaya ikan skala kecil di Kecamatan Kemang memerlukan alternatif solusi terhadap permasalahan permodalan, pemasaran produk serta kelangkaan pakan bagi budidaya pembesaran.

Salah satu alternatif solusi adalah dengan mengaktifkan lembaga koperasi atau BUMDES yang selama ini non aktif. Kasus ini terjadi di beberapa daerah sehingga peran BUMDES belum optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Solihat & Julia, 2022). Untuk itu diperlukan tahap kegiatan sebagai berikut:

- (1) *Focus Group Discussion (FGD)* dengan perwakilan pembudidaya, pengurus BUMDES, dan perwakilan penyuluh Lapang (PPL) serta Penyuluh Swadaya (PPS) untuk menggali permasalahan dan kebutuhan solusi para pembudidaya;

- (2) Penyiapan materi penyuluhan dalam bentuk power point serta lembar kuesioner pre dan postest;
- (3) Penyuluhan tentang pentingnya BUMDES / Koperasi bagi peningkatan kesejahteraan para pembudidaya ikan;
- (4) Monitoring dan evaluasi dengan membandingkan tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya BUMDES / Koperasi, serta sikap dan minat untuk mengelola BUMDES/Koperasi secara sukarela.

Tujuan yang ingin dicapai adalah terbentuknya persepsi yang sama antarpembudidaya, pemerintah desa, kecamatan, maupun dinas terkait di tingkat Kabupaten sehingga akan menumbuhkan tingkat kepercayaan kembali terhadap BUMDES yang belum berjalan sesuai fungsi. Penyuluhan dilakukan secara langsung dengan metode ceramah dan diskusi.



Gambar 1. Pelaksanaan FGD

Penyuluhan dan pelatihan pengelolaan BUMDES / koperasi sebagai media komunikasi pemasaran serta ajang kemitraan dalam aspek permodalan dan penyediaan pakan serta sarana produksi perikanan dilakukan untuk memberikan pemahaman peran dan fungsi BUMDES / Koperasi sebagai alternatif solusi para pembudidaya. Hasil akhir dari pengelolaan BUMDES adalah kemandirian dalam menghasilkan pendapatan asli daerah (Aprillia et al., 2021; Hanita & Handini, 2013).

Para pembudidaya cukup antusias dalam memperhatikan materi yang diberikan, bahkan tanya jawab yang hidup dalam diskusi mengantarkan pada persepsi bahwa para pembudidaya

berminat untuk memiliki koperasi, namun terkendala dengan pengelolaan dan sumberdaya manusia yang terbatas. Pemahaman terhadap koperasi sebagai perkumpulan para pembudidaya yang akan membantu dalam aspek permodalan serta pemasaran sangat diminati.

Hasil penyuluhan serta evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman atas pentingnya koperasi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan para pembudidaya. Terbatasnya sumberdaya pengelola merupakan permasalahan yang umum terjadi pada BUMDES (Endartono et al., 2022). Peningkatan skill serta pelatihan digitalisasi bagi pengelola diperlukan (Indriani, 2021; (Ivantan et al., 2022), serta untuk mengatasi keterbatasan SDM pengelola disarankan untuk melibatkan ibu-ibu/istri pembudidaya atau anggota keluarga yang lain diperlukan diskusi serta pelatihan lebih lanjut, sehingga kegiatan pengabdian ini masih perlu dilanjutkan ke tahap pendampingan untuk pendirian koperasi serta pelatihan kapasitas pengelola koperasi yang dapat dipercaya, terampil serta melayani.



Gambar 2 Diskusi dengan Pembudidaya

5. KESIMPULAN

Terdapat perubahan dalam bentuk peningkatan pengetahuan tentang koperasi antara hasil pretest dan postest, serta terdapat minat untuk memiliki

koperasi sebagai organisasi yang dapat menunjang pengelolaan perikanan budidaya terutama aspek permodalan dan pemasaran hasil budidaya yang menjamin stabilitas harga jual, harga pakan serta obat-obatan dan antibiotik dan ketersediaan stok. Pengelolaan penyedia pakan, obat-obatan serta pemasaran menjadi penting dalam membantu produktivitas pembudidaya ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, A. R., Cahyono, D., & Nastiti, A. S. (2021). *Systematic Literature Review (SLR): Keberhasilan Dan Kegagalan Kinerja Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)*. 1 (1), 35–44.
- Bulkini, A., Satria, A., & Mulyati, H. (2018). Analysis of the catfish (*clarias sp.*) value chain and its problems in Bogor, Indonesia. *Independent Journal of Management & Production*, 9(1), 262–273.
<https://doi.org/10.14807/ijmp.v9i1.628>
- Dahuri, R. (2011). *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan*.
- [Diskominfo], Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Bogor. (2022). *Buku Profil Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2022*.
- [Disnakan] Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bogor. (2022). *Buku Data Perikanan Tahun 2021 Kabupaten Bogor*.
- Endartono, B. T., Djuhartono, T., & Putrono, R. A. (2022). *Pelatihan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Di Desa Parakanjaya, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor)*. 1 (4), 123–128.
- Hanita, M., & Handini, W. (2013). *Penguatankelembagaan Bumdes Dalam Meningkatkan Pendapatan asli Desa Di Desa Labuh Air Pandan Kecamatan Mendo Barat*. 5 (2), 201–2012.
<https://doi.org/10.51747/publicio.v5i2.1548>
- Indriani, Y. (2021). *Capacity Building Bagi Petugas Penyuluh Koperasi Lapangan (PPKL) (Program Perkuatan Bagi PPKL yang Ditugaskan di Provinsi Jawa Barat)*. 1 (1), 37–41.
<https://doi.org/10.55904/eecoopsd.ay.v1i1>
- Ivantan, I., Ariyanto, A., & Capriati, Z. F. (2022). *Optimalisasi Digital Marketing Sebagai Strategi Peningkatan Penjualan Umkm Anggota Majelis Taklim An-Nisaa*. 2 (1), 22–25.
<https://doi.org/10.56445/jppmj.v2i1.61>
- Lindawati, L., Rahadian, R., & Koeshendrajana, S. (2013). *Analisis Daya Saing Komoditas Ikan Lele Kabupaten Bogor*. 8 (1), 93–101.
- Mokoginta, D. C., Poluan, R. J., & Lakat, R. M. (2021). *Ketersediaan Sarana Prasarana dan Kriteria Khusus Kawasan Minapolitan di Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. 8 (1).
- Santoso, E. B., Moenek, R., & Nurpahdi, M. (2019). *Evaluasi Kebijakan Pengembangan Wawasan Minapolitan*. 45 (1), 17–32.
<https://doi.org/10.33701/jipwp.v45i1.351>
- Setiawan, W. L. (2019). *Need Assesment Untuk Program Penyuluhan Perkoperasian Pada Koperasi “Warga Sauyunan” Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya*. 1 (2), 198–206.

<https://doi.org/10.32670/comanagement.v2i1.167>

[SETNEG], Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2014). *Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Kementerian Sekretariat Negara RI.

Solihat, L. W., & Julia, A. (2022). Strategi Keberhasilan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Karangtengah Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. *Economics Studies*, 2 (1), 100–107.

<https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.1374>